

**RENCANA KINERJA TAHUNAN  
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA  
TAHUN 2017**



**KEMENTERIAN PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA**

MATRIKS KEGIATAN TAHUN ANGGARAN 2017  
UNIT PELAKSANA TEKNIS : BPTP PAPUA

	Judul RPTP/RKTM	Status (Baru/Lanjutan)	Tahun Mulai	Tahun Berakhir	Justifikasi	Keluaran			Penanggung jawab	Kebutuhan Biaya (000)		Keterangan
						2016	2017	akhir		s/d 2016	2017	
1	Layanan Perkantoran, Manajemen Satker dan Pengadaan Sarana Prasarana, a. Peralatan dan Fasilitas Perkantoran, b. Renovasi Gedung Utama, c. Gaji dan Tunjangan	Lanjutan	2016	2017	Manajemen tata usaha bertujuan untuk menyelenggarakan penatausahaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian secara tertib sesuai ketentuan yang berlaku. Keluaran kegiatan ini memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Hasil yang diharapkan adalah administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian yang tertib dan memenuhi ketentuan yang berlaku dan mendukung kegiatan operasional perkantoran kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Justinus Kay	9.873.000	14.692.956	RKTM
2	Monitoring, Evaluasi Kegiatan, Pengelolaan Website, Database dan Perpustakaan Digital, Kerjasama Litkaji dan Pemanfaatan Hasil Litbang, Operasional dan Pemeliharaan Laboratorium.	Lanjutan	2016	2017	Dalam rangka reformasi, masyarakat menuntut agar sistem penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan menerapkan prinsip-prinsip good governance (pemerintahan yang baik), dimana terjadi perubahan paradigma dan pola pikir dari pertanggungjawaban input dan proses kearah pertanggungjawaban hasil atau kinerja. Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari pelaksanaan pengkajian penggunaan dana serta sumberdaya lainnya, maka diperlukan perencanaan yang matang serta pengendalian pelaksanaan yang memadai. Sehingga monitoring dan evaluasi bisa dilaksanakan Untuk melihat keberhasilan kegiatan penelitian /pengkajian dan diseminasi. Domisili para pengguna informasi pertanian yang terdiri dari petani, penyuluh dan pengusaha pertanian tersebar di wilayah yang jauh. Penggunaan sarana internet yang dapat mengakses situs website saat ini sudah menjadi sangat lumrah. Demikian juga ketersediaan database pertanian sangat diperlukan, sehingga data informasi yang diinginkan dapat dengan cepat tersedia. Usaha percepatan adopsi dan alih teknologi harus dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan cara, salah satunya dengan penyebaran informasi melalui website dan penyediaan database pertanian. Perpustakaan BPTP Papua berkontribusi dalam memberikan pelayanan informasi secara prima kepada peneliti, penyuluh dan pengguna lainnya. Berbagai cara telah dilakukan untuk mempercepat arus informasi hasil-hasil pengkajian ke penggunaan diantaranya menyebar luaskan hasil-hasil penelitian dan pengkajian melalui publikasi baik berbentuk buku maupun booklet/leaflet. Disamping itu penyebar luasan informasi hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat pula dilakukan dalam bentuk visualisasi salah satunya perpustakaan digital, ekspose lapang, dalam bentuk demonstrasi plot maupun pameran dengan tujuan agar hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat diketahui publik secara luas dalam waktu yang relative cepat.		Terlaksananya monitoring evaluasi kegiatan untuk mengetahui potret kegiatan yang dilakukan, Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan, mendukung hasil pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan, dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua, terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	Terlaksananya monitoring evaluasi kegiatan. Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan mendukung hasil pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan, dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua, terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	Muflin Nggobe	460.000	850.670	RKTM
3	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan Komoditas Padi di Kabupaten Merauke	Lanjutan	2016	2017	Pangan khususnya padi merupakan komoditas strategis Nasional, dimana pemenuhannya harus senantiasa tersedia bagi masyarakat. Isu kebutuhan, ketersediaan dan produksi pangan utama saat ini terus mendapat sorotan dari berbagai pihak. Disamping itu produktivitas tanaman pangan di Provinsi Papua masih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian/pengkajian. Diharapkan dengan adanya perbaikan teknik budidaya, penggunaan varietas unggul, pengendalian hama penyakit dan penggunaan pupuk yang tepat dosis dan aplikasi produktivitas padi dapat ditingkatkan. Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani melalui efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumberdaya alam secara bijak. Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan pengembangan kawasan pengembangan padi adalah mempercepat penerapan penerapan teknologi PTT tanaman padi di Kabupaten Merauke. Pendekatan yang dilakukan pada pendampingan kawasan yakni melakukan koordinasi dengan pemeyuluh dan pengguna lainnya, sedangkan laboratorium berperan untuk kegiatan penelitian dan pengkajian yang dilakukan di BPTP Papua. lakukan identifikasi potensi, peluang dan permasalahan pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP dan kegiatan DIP-WP di Perbatasan Papua; b) menyediakan dan mendiseminasikan inovasi pertanian mendukung pengembangan LPBE-WP Papua melalui model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di perbatasan Papua; c) melakukan pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua untuk meningkatkan ketersediaan pangan, peningkatan produkti	Terlaksananya aplikasi pemupukan berimbang padi dan rekomendasi varietas unggul padi rawa pada kawasan GP-PTT serta peningkatan produktivitas padi di Papua	Terlaksananya penerapan paket teknologi GP-PTT spesifik lokasi untuk meningkatkan produktivitas dalam mendukung pengembangan komoditas padi di Papua.	Terlaksananya pendampingan teknologi tanaman padi pada kawasan GP-PTT sehingga terjadi peningkatan produksi dan produktivitas di Papua.	Herman Masbaitubun	100.000	100.000	RDHP
4	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan Komoditas Kedelai di Kabupaten Keerom	Lanjutan	2016	2017	Pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional tanaman pangan wilayah perbatasan komoditi kedelai dilaksanakan di Kabupaten Keerom Propinsi Papua pada bulan Januari-Desember 2017. Tujuan dari Pendampingan ini yaitu terciptanya pengembangan kawasan pertanian nasional, meningkatkan muatan inovasi pertanian, meningkatkan produktivitas kedelai yang nyata guna mendukung swasembada pangan yang berkelanjutan serta mendapatkan umpan balik dari pelaku utama dan pelaku usaha di Kabupaten Keerom propinsi Papua pada tahun 2017. Ketentuan dan pelaksanaan dari pendampingan ini meliputi: bantuan benih bervariasi unggul dan bersertifikat, bantuan pupuk mengacu Peraturan Menteri Pertanian No. 43 tahun 2011, menambah perluasan kawasan tanaman kedelai. Meningkatnya indeks pertanaman (IP) minimal sebesar 0,5. Tercapainya produktivitas kedelai sebesar 1,57 t/ha pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar 1,2 t/ha pada areal tanam eksisting. Terimplementasinya teknologi budidaya anjuran komoditi unggulan nasional/daerah di tingkat petani. Hasil akhir dari pendampingan ini dilaksanakan Temu Lapang dalam hal ini mempercepat diseminasi teknologi pertanian. Mulai tahun 2015 sampai 2017 pembangunan pertanian mempunyai target swasembada kedelai, yaitu kebutuhan kedelai dapat dipenuhi produksi dalam negeri dan tidak ada impor lagi. Dalam upaya mencapai swasembada tersebut, maka pada tahun 2017 ditetapkan sasaran yang akan dicapai meliputi: luas tanam 1.004.000 hektar, luas panen 953.800 hektar, produktivitas 15.73 kuintal per hektar, dan produksi 1.500.000 ton. Namun berbagai kendala yang dihadapi di lapangan selain masih rendahnya produktivitas, kepemilikan lahan yang sempit dan semakin menurunnya luas panen, juga rendahnya harga jual di tingkat petani sangat nyata sehingga menurunkan gairah minat petani untuk menanam kedelai. Propinsi Papua merupakan salah satu propinsi terluas di Indonesia. Luas lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan pertanian di propinsi Papua mencapai 10,2 juta ha, sekitar 4,2 juta ha digunakan untuk tegalan, sedangkan luas lahan basah di Propinsi Papua berkisar 1.115.162 ha. Hingga saat ini masih banyak lahan sawah yang tidak dimanfaatkan contohnya di Kabupaten Keerom dimana luas penggunaan lahan tanaman pangan 2.227Ha ( <a href="https://www.papua.go.id/view-detail-page-231/Potensi-kabupaten-.html">https://www.papua.go.id/view-detail-page-231/Potensi-kabupaten-.html</a> ). Sedangkan untuk penggunaan lahan kedelai seluas 1.236Ha (BPS Papua 2014). Produktivitas kedelai rata-rata 1,17 t/ha (Dinas Pertanian Papua, 2014). Beberapa faktor penyebab rendahnya produktivitas kedelai di Papua adalah karena penerapan teknologi usahatani (budi daya) yang belum memadai, selain itu juga faktor sosial dan kondisi lahan pertanaman. Salah satu komponen teknologi budidaya yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kedelai adalah benih bermutu.		Percepatan capaian keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan kawasan pertanian nasional tanaman pangan wilayah perbatasan dalam bentuk denfarm kedelai. Digunakannya inovasi teknologi pertanian hasil Litbang Pertanian dalam implementasi denfarm kedelai. Peningkatan luas areal pertanaman kedelai dan peningkatan produksi kedelai di wilayah perbatasan.	Tercapainya swasembada berkelanjutan dan kawasan pertanian nasional tanaman pangan dan peningkatan produktivitas kedelai di wilayah perbatasan.	Ariffuddin Kasim	100.000	100.000	RDHP


5	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Hortikultura di Papua	Lanjutan	2016	2017	<p>Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) merupakan salah satu program strategis kementerian Pertanian yang mengarahkan bahwa pengembangan komoditas unggulan mengacu pada pengembangan kawasan secara terpadu baik vertikal maupun horizontal yang melibatkan usaha produktif berbasis lembaga ekonomi masyarakat berdaya saing tinggi di pasar domestik maupun internasional (Litbang pertanian 2012). Diharapkan melalui keterpaduan ini akan terjadi peningkatan nilai PDB (Produk Domestik Bruto), pendapatan ekspor dan kesejahteraan petani.</p> <p>Melalui keputusan Menteri Pertanian No. 45 tahun 2015, pemerintah telah menetapkan daerah atau kawasan pengembangan agribisnis hortikultura yang meliputi Bawang Merah dan Cabai. Berdasarkan Kepemantan tersebut ada beberapa kabupaten di Propinsi Papua yang masuk wilayah pengembangan kawasan agribisnis hortikultura diantaranya adalah Kabupaten Jayawijaya sebagai kawasan pengembangan bawang merah; dan Kota Jayapura, Kabupaten Keerom, Merauke, Mimika, Biak dan Jayawijaya sebagai daerah pengembangan kawasan hortikultura cabai.</p> <p>Penentuan kawasan pengembangan hortikultura di Propinsi Papua tentu saja didasarkan pada kondisi eksisting yang ada terkait dengan potensi lahan dan sumberdaya lokal yang ada seperti komoditas bawang merah yang telah dikembangkan lama di daerah Jayawijaya yang budidayanya menerapkan sistem pertanian organik dan pengembangan tanaman cabai hampir merata terdapat di kabupaten-kabupaten atau kota di Propinsi Papua.</p> <p>Pendampingan Hortikultura merupakan pendekatan untuk menghasilkan rumusan teknologi dalam pengelolaan hawa, air, tanaman dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktifitas tanaman, pendapatan dan kesejahteraan petani serta menjamin keberlanjutan kelestarian lingkungan. Diharapkan melalui pendampingan ini diperoleh paket teknologi spesifik lokasi yang mampu mengatasi berbagai kendala dalam upaya pengembangan kawasan hortikultura dengan melibatkan semua stakeholder mulai petani, peneliti, penyuluh, pemerintah daerah dan juga swasta.</p>	<p>Paket teknologi spesifik lokasi budidaya cabai dan bawang merah melalui kegiatan demplot.</p> <p>- Diperolehnya konsep rancang bangun kawasan agribisnis Jeruk, Cabai dan bawang merah.</p>	<p>Diperolehnya konsep rancang bangun kawasan agribisnis Jeruk, Cabai dan bawang merah.</p> <p>Terevaluasinya kegiatan pelatihan SOP budidaya Jeruk, Cabai dan Bawang Merah.</p> <p>Terevaluasinya tingkat adopsi teknologi budidaya Jeruk, Cabai, dan Bawang Merah.</p> <p>Teradopsinya inovasi teknologi hortikultura Cabai yang ramah lingkungan spesifik lokasi di kabupaten Keerom dan Kota Jayapura.</p>	<p>Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani di dua sampai lima kelompok tani dalam penerapan teknologi/SOP budidaya cabe rawit pada lokasi-lokasi pendampingan PKAH tahun 2016 serta optimalnya peran lembaga pertanian pendukung Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) di Propinsi Papua.</p>	Pandu Laksono	350.000	350.000	RDHP
6	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Ternak Sapi di Papua	Lanjutan	2016	2017	<p>Populasi sapi potong di Provinsi Papua mengalami peningkatan setiap tahun, namun peningkatan populasi ini belum dapat memenuhi permintaan akan daging yang terus meningkat. Dilain pihak, lahan yang cukup luas dan keberagaman sumberdaya pakan lokal memungkinkan Papua untuk dapat memenuhi kebutuhan daging sehingga tidak harus dipasok dari luar. Belum terpenuhinya kebutuhan daging dimungkinkan karena walaupun populasi meningkat tetapi peningkatan pemotongan ternak belum diimbangi dengan laju reproduksi dan produksi yang memadai. Produktifitas sapi potong yang dipelihara secara existing belum memperlihatkan hasil yang optimal, disebabkan pakan yang dikonsumsi ternak masih tergantung pada alam dan peternak belum menguasai teknologi pakan secara tepat sehingga sumber pakan belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ternak. Upaya yang telah dilakukan pemerintah yaitu dengan adanya penetapan kawasan pengembangan peternakan komoditas sapi potong. Agar program ini dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan populasi dan produksi ternak sapi potong, antara lain melalui kegiatan pendampingan teknologi di tingkat petani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal baik ternak, lahan, sumber pakan maupun peningkatan sumberdaya manusia dan infrastruktur sebagai penunjang. Beberapa kegiatan pendampingan yang telah dilakukan berpengaruh positif terhadap produktifitas ternak. Kegiatan pendampingan bertujuan untuk menyiapkan paket teknologi yang dapat meningkatkan produktifitas sapi potong dan mendesiminasikan teknologi kepada pengguna sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan inovasi teknologi budidaya sapi potong spesifik lokasi.</p>	<p>Tersedianya teknologi budidaya sapi potong pada 4 kelompok tani pada lokasi pengembangan kawasan peternakan sapi potong. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidaya sapi potong.</p>	<p>Tersedianya paket teknologi yang dapat meningkatkan produktifitas sapi potong, 2) Tersedianya inovasi teknologi budidaya sapi potong melalui desiminas teknologi.</p>	<p>Model pendampingan teknologi guna peningkatan produktifitas sapi dalam pengembangan kawasan peternakan komoditas sapi potong. Peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peternak atas aplikasi inovasi teknologi perbibitan dan penggemukan sapi potong berawasan agribisnis, sedangkan pada petugas penyuluh lapang mampu mendesiminasikan inovasi teknologi perbibitan dan penggemukan sapi potong spesifik lokasi.</p>	Batseba M.W. Tiro	501.500	400.000	RDHP
7	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Strategis lainnya Ternak Babi dan Jeruk di Papua	Lanjutan	2016	2017	<p>Di Papua ternak babi merupakan salah satu komoditas strategis yang berperan sebagai penghasil daging terbesar setelah ternak sapi dan unggas. Tahun 2013 produksi daging babi sebesar 6.266.554 kg lebih tinggi dibandingkan daging unggas (4.503.808 kg) dan sapi (2.733.464 kg) (BPS, 2014). Peranan ternak babi bagi masyarakat di Pegunungan Tengah, Papua mempunyai arti penting karena menentukan status sosial bagi pemiliknya, selalu disertai dalam upacara adat, bayar denda, sebagai mas kawin, dll sehingga berperan dalam berbagai aspek baik sosial, budaya, religius dan ekonomis. Populasi ternak babi di Papua selalu meningkat dari tahun ke tahun, selama kurun waktu 5 tahun sejak dari tahun 2009 sampai dengan 2013 terjadi peningkatan dari 512.752 ekor menjadi 579.024 ekor (10,66%), sementara peningkatan per tahunnya relatif kecil hanya 0,35%. Rendahnya pertumbuhan ternak ini karena teknologi budidaya ternak belum dikuasai secara tepat, pemotongan yang tinggi tidak diimbangi dengan reproduksi yang cepat. Program pengembangan kawasan ternak merupakan salah satu program yang bertujuan meningkatkan populasi dan produksi ternak melalui kegiatan pendampingan teknologi di tingkat petani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal baik ternak, lahan, sumber pakan maupun peningkatan sumberdaya manusia dan infrastruktur sebagai penunjang. Hasil kegiatan sebelumnya berupa sosialisasi dan FGD dan terbatas pada transfer teknologi perkandangan (model kandang perbibitan individu untuk induk), teknologi pakan melalui demonstrasi silase ubi jalar, serta penyebaran bahan informasi teknologi (leaflet). Diharapkan pendampingan pengembangan kawasan peternakan ternak babi perlu didukung oleh inovasi teknologi sehingga percepatan adopsi teknologi dapat berjalan dengan mengoptimalkan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi. Salah satu program pengembangan kawasan hortikultura nasional adalah pengembangan komoditas buah-buahan karena kebutuhan buah-buahan bagi masyarakat belum dapat dipenuhi dari produksi buah-buahan di Indonesia. Jeruk merupakan salah satu komoditas unggulan Papua. Pengembangan kawasan jeruk dilaksanakan pada 3 kabupaten di Provinsi Papua. Permasalahan yang dihadapi yaitu produktifitas tanaman dan kualitas buah jeruk relatif masih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian. Rendahnya produktifitas lebih banyak disebabkan teknologi peningkatan produktifitas belum banyak dikuasai oleh petani. Permasalahan lain yang juga menentukan terhadap keberhasilan pengembangan hortikultura berbasis kawasan adalah peran serta kelembagaan pertanian diantaranya kelompok tani (poktani), lembaga penyuluh, lembaga pemasaran, dan lembaga keuangan mikro atau pemodal. Kesemuanya tersebut dapat memainkan peranan penting dalam memacu lajunya pengembangan kawasan agribisnis di kawasan. Berbagai kendala dan permasalahan yang terkait dalam upaya meningkatkan produksi, mutu dan daya saing produk hortikultura perlu disikapi dengan pendekatan pengembangan hortikultura secara terpadu dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yang dikenal dengan 6 (enam) pilar pengembangan hortikultura yang dilaksanakan secara simultan dan terintegrasi antara pusat, provinsi dan kabupaten dalam memfasilitasi dan mempermudah akses pelaku usaha dalam mengembangkan agribisnis hortikultura. Keenam pilar pengembangan hortikultura tersebut adalah : (1) Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura, (2) Penataan Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management), (3) Penerapan Budidaya Pertanian yang Baik (Good Agricultural Practices/ GAP) dan Standard Operating Procedure (SOP), (4) Fasilitas Terpadu Investasi Hortikultura, (5) Pengembangan Kelembagaan Usaha, (6) Peningkatan Konsumsi dan Akselerasi Ekspor. Guna mempercepat adopsi teknologi diperlukan suatu terobosan teknologi secara massal melalui penerapan teknologi secara terfokus, sistematis, sinergi dan terintegrasi baik dari segi pembinaan maupun pembiayaannya, yaitu dengan penerapan Pendampingan Kawasan Hortikultura.</p>	<p>Pendampingan teknologi pengembangan kawasan peternakan babi dalam satu wilayah dengan mengoptimalkan penerapan inovasi teknologi spesifik lokasi perbibitan ternak babi. Meningkatkan pengetahuan ketrampilan petani tentang inovasi produksi jeruk, Meningkatkan produktifitas melalui inovasi produksi jeruk.</p>	<p>Pendampingan teknologi pengembangan kawasan peternakan babi dalam satu wilayah dengan mengoptimalkan penerapan inovasi teknologi spesifik lokasi penggemukan ternak babi. Meningkatkan produksi dan kualitas jeruk pada kawasan pengembangan jeruk. Tersedianya pusat edukasi lapangan agribisnis jeruk, Peningkatan jumlah adopter dan tingkat penerapan inovasi teknologi produksi dan pasca panen jeruk.</p>	<p>Model pengembangan kawasan ternak babi didukung inovasi teknologi spesifik lokasi. Terjadinya peningkatan populasi, produksi, produktifitas ternak babi melalui penerapan inovasi teknologi perbibitan dan penggemukan ternak babi berawasan agribisnis. Peningkatan produksi tanaman jeruk, Peningkatan kualitas buah/produk jeruk, Pendapatan kesejahteraan/pendapatan petani.</p>	Siska Tirajoh	403.500.000	300.000	RDHP
8	Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih di Papua	Lanjutan	2016	2017	<p>Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan berbagai jenis varietas unggul baru (VUB) tanaman padi yang berdaya hasil tinggi. Namun sosialisasi ke tingkat daerah terutama pada sentra-sentra produksi tanaman pangan masih terbatas sehingga varietas tersebut kurang berkembang. Demikian pula halnya dengan keberadaan Balai Benih Induk (BBI) selaku penyedia benih sumber di tingkat provinsi, masih terbatas sehingga perlu dukungan nyata dari pihak terkait, termasuk BPTP Papua untuk membantu penyediaan benih sumber terutama benih dasar (FS) dan benih pokok (SS). Akses petani untuk memperoleh benih bermutu atau berkualitas dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satu cara yang efektif adalah memproduksi benih tersebut di setiap sentra produksi padi yang ada. Produksi benih dapat dilakukan melalui petani penangkar yang terlatih dan diawasi langsung oleh petugas dari lembaga pembina dan lembaga sertifikasi benih. Jika di sentra-sentra pengembangan tanaman padi dapat menghasilkan benih bermutu sesuai dengan standar produksi, maka penggunaan benih bermutu dalam sistem usahatani akan dapat meningkatkan produksi dan diharapkan mampu memperbaiki produktifitas tanaman padi di Papua. Oleh karena itu untuk mendukung ketersediaan benih sumber varietas unggul baru (VUB) yang bermutu di daerah ini maka, BPTP Papua akan membantu pembinaan penangkar benih padi untuk mendukung ketersediaan benih bermutu yang akan berdampak kepada meningkatnya produktifitas.</p>	<p>Terlaksananya pembinaan calon penangkar dan meningkatkan kemampuan dalam memproduksi benih padi bermutu di sentra pengembangan di Prov. Papua</p>	<p>Terlaksananya pendampingan dan pembinaan petani yang mempunyai kemampuan menangkan dan memproduksi benih padi bermutu di Prov. Papua.</p>	<p>Diperolehnya satu model penyediaan benih bermutu di sentra pengembangan padi di Provinsi Papua.</p>	Syafuruddin Kadir	248.000	200.000	RDHP

9	Pendampingan Kalender Tanam Mendukung Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Di Papua	Lanjutan	2016	2017	Usaha mendukung peningkatan produksi beras Nasional (P2BN), pada dasarnya terkait dengan pengembangan dan penerapan kalender tanam (katam), baik dalam penyusunan, maupun sosialisasi dan validasi atau verifikasi lapang, dan mendukung upaya adaptasi sekaligus mitigasi perubahan iklim dalam pengamanan atau penyelamatan serta pengurangan risiko, pemantapan pertumbuhan produksi, dan mengurangi dampak sosial-ekonomi. Untuk mengimplementasikan hal tersebut Badan Litbang Pertanian telah mengembangkan Sistem Kalender Tanam Terpadu yang menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam penyusunan rencana pengelolaan pertanian tanaman pangan di tingkat kecamatan. Informasi tersebut meliputi estimasi awal waktu tanam ke depan berdasarkan prediksi iklim, yang dilengkapi dengan informasi rawan bencana banjir, kekeringan, dan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta rekomendasi teknologi berupa varietas, benih, dan pemupukan berimbang. Pengumpulan data dan informasi untuk kemudian dikirim ke Tim Gugus Katam Pusat berasal dari kabupaten dan kota se-Papua menyangkut beberapa hal yang penting yaitu, data luas lahan, sebaran varietas, rekomendasi pemupukan, rekomendasi varietas dan OPT serta banjir dan kekeringan. Data-data tersebut harus dikumpulkan secara teratur dan terdapat secara baik untuk digunakan sebagai bahan update kalender tanam yang bersifat dinamik sesuai dengan data perubahan iklim dari Badan Meteorologi dan Geofisika. Data-data ini akan dikelola untuk kemudian ditampilkan secara online melalui situs badan litbang. Pembaruan data dilakukan secara rutin dalam 1 tahun yaitu pada setiap awal musim tanam berupa informasi rekomendasi awal musim tanam, varietas yang direkomendasikan untuk ditanam, peta rawan banjir dan kekeringan serta penyebaran OPT baik untuk komoditi padi maupun palawija. Setelah muncul update maka gugus tugas katam BPTP di daerah wajib mensosialisasikan informasi tersebut ke berbagai instansi terkait maupun stakeholder. Sosialisasi dapat berupa distribusi kalender tanam, poster, leaflet, monograf presentase secara langsung oleh Tim Gugus Katam BPTP dipihak-pihak terkait.	Terlaksananya sosialisasi sistem informasi kalender tanam terpadu sebagai bahan acuan mendukung pengembangan usahatani padi, jagung dan kedele pada sentra-sentra produksi di Papua.	Terlaksananya verifikasi sistem informasi kalender tanam terpadu, kegiatan monitoring terhadap ancaman dan kejadian bencana serta penerapan rekomendasi teknologi, analisis dan litkajibangrap yang terkait dengan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dan pengelolaan dan pemanfaatan stasiun iklim.	Tersosialisasinya sistem informasi kalender tanam terpadu sebagai acuan mengantisipasi perubahan iklim sehingga bermanfaat dalam pengembangan usahatani di sentra-sentra produksi tanaman pangan di Provinsi Papua.	Merlin K. Rumberar	100.000	100.000	RDHP
10	Pendampingan UPBS Mendukung Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Di Papua	Lanjutan	2016	2017	Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan berbagai jenis varietas unggul baru (VUB) tanaman padi yang berdaya hasil tinggi. Namun sosialisasi ke tingkat daerah terutama pada sentra-sentra produksi tanaman pangan masih terbatas sehingga varietas tersebut kurang berkembang. Demikian pula halnya dengan keberadaan Balai Benih Induk (BBI) selaku penyedia benih sumber di tingkat provinsi, masih terbatas sehingga perlu dukungan nyata dari pihak terkait, termasuk BPTP Papua untuk membantu penyediaan benih sumber terutama benih SS. Dalam kaitan ini, BPTP Papua akan bekerjasama dengan BBI selaku unit perbanyak benih sumber (UPBS) di daerah. Unit pengelola benih sumber (UPBS) varietas unggul baru (VUB) Padi dimaksudkan untuk mendukung penyediaan dan pengembangan benih padi bermutu di Propinsi Papua. Kegiatan akan dilaksanakan di Kabupaten Merauke, melibatkan 10 petani. Kegiatan bertujuan untuk memproduksi benih padi bermutu sebanyak 5 ton yang terdiri atas varietas Inpari 21; 30 dan 31 kelas FS. Perbanyak benih akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur standar produksi benih nasional, dibawah kontrol dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Propinsi Papua.	Terlaksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di Kab. Merauke;	Terlaksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di Kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-10 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	Terinovasinya teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di Kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-10 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	Ariffuddin Kasim	1.700.000		RDHP
11	Koleksi Plasma Nutfah dan Pengelolaan SDG Papua	lanjutan	2017	2018	Plasma nutfah merupakan sumberdaya genetik dan merupakan modal utama dalam pembentukan varietas unggul baru (Balitsereal, 2008), yang sangat diperlukan sebagai sumber gen yang memiliki keanekaragaman genetik yang luas. Sumber genetik ini berguna untuk mengatasi permasalahan seperti hama dan penyakit, kondisi lingkungan yang rawan. Keanekaragaman plasma nutfah merupakan sumber dan sifat yang dapat digunakan dalam perbaikan genetik pada spesies tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang nantinya dapat digunakan untuk pemuliaan dan pengembangan varietas unggul baru yang lebih adaptif dan dapat dikembangkan di Papua. Hingga tahun 2014 telah terkoleksi spesies tanaman lokal yang merupakan hasil karakterisasi sebanyak 45 jenis, antara lain strowberry hutan, nanggayau, sayur gandola, kantung semar dan daun gatal yang masing-masing memiliki keunikan dan bermanfaat sebagai obat maupun pangan.	Terkoleksinya 1 paket hasil inventarisasi dan karakterisasi tanaman lokal papua	Terkoleksinya 1 paket hasil karakterisasi tanaman lokal papua	Terkoleksinya plasma nutfah Papua yang dapat digunakan sebagai data base pemuliaan	Mariana Ondiklew	100.000		RDHP
12	Upaya Khusus (UPSUS) Pendampingan dan Pengawasan Program Strategis Kementerian Pertanian a. Padi b. Jagung c. Kedelai	Lanjutan	2017	2018	Komoditi unggulan seperti jagung, kedelai, padi merupakan komoditas yang sudah cukup lama diperkenalkan kepada petani, sehingga dapat digolongkan sebagai pangan pokok di Papua. Untuk itu peningkatan produksi komoditi-komoditi tersebut diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan, karena telah tersedia teknologinya di tingkat lembaga riset, baik lembaga penelitian maupun perguruan tinggi pertanian. Inovasi teknologi pengembangan tanaman jagung, kedelai, padi, tebu dan ternak yang dihasilkan lembaga penelitian pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani. Usaha pengembangan komoditas strategis seperti padi, jagung, tebu meskipun telah banyak dilaksanakan namun produktivitasnya masih belum maksimal di Papua seperti di daerah lain. Rendahnya hasil selah berhubungan erat dengan kendala fisika-kimia lahan, pemilihan dan penerapan teknologi yang masih belum mengacu pada kondisi spesifik lokasi dan kelembagaan terkait kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Teknologi produksi yang diterapkan oleh petani terutama di Papua masih sangat sederhana dengan menggunakan varietas seadanya sehingga sangat rentan terhadap penyimpangan iklim. Diantara teknologi yang dihasilkan melalui penelitian, varietas unggul sangat menonjol perannya, baik dalam peningkatan hasil per satuan luas maupun sebagai salah satu komponen pengendalian hama dan Penyakit (Subandi et al., 1998). Sistem usahatani jagung, padi, kedelai di Papua pada umumnya masih relatif rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas dibutuhkan suatu inovasi teknologi sebagai upaya peningkatan produktivitas jagung terutama di sentra produksi. Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya dukungan dalam bentuk pendampingan dan pengawalan dalam teknologi dilapangan mulai awal tanam hingga pemasaran.	Terlaksananya pendampingan dan pengawalan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai di 5 lokasi Provinsi Papua	Terlaksananya pendampingan dan pengawalan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai di 5 lokasi Provinsi Papua	Terlaksananya pendampingan dan pengawalan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai mendukung swasembada pangan khususnya di Papua dan secara keseluruhan di Indonesia	Syafuddin Kadir	1.500.000	RDHP	RDHP
13	Peningkatan Komunikasi Inovasi Teknologi a. Diseminasi Teknologi melalui media elektronik b. Temu Koordinasi Penyuluh Pertanian dan Penas c. Taman Agroinovasi	Lanjutan	2016	2017	Kegiatan diseminasi hasil penelitian dan pengkajian akan berdaya guna dan berhasil guna jika teknologi yang didiseminasikan dapat diadopsi oleh pengguna. Dalam proses diseminasi teknologi hal tersebut memungkinkan apabila informasi teknologi dapat sampai atau diterima pengguna baik secara fisik (received) maupun secara akal budi (accepted). Dalam upaya diseminasi teknologi hasil pengkajian kepada pengguna, BPTP Papua telah menggunakan berbagai metode dan media komunikasi yang pada umumnya tergolong dalam media dan metode komunikasi massa, yaitu media cetak, media elektronik dan media interpersonal seperti pendampingan, demonstrasi teknologi, pameran, seminar. Namun demikian belum diketahui sejauhmana efektifitas media dan metode komunikasi itu dalam mendiseminasikan teknologi sesuai kondisi sasaran dan lingkungannya. Penyelenggaraan diseminasi dalam tataran operasional masih dihadapkan pada berbagai kendala teknis menyangkut muatan teknologi hasil pengkajian yaitu adanya kesenjangan antara teknologi yang diintroduksi dengan teknologi yang dibutuhkan petani serta kendala non teknis berkaitan dengan pengelolaannya (Hendayana, 2007). Kendala teknis dan non teknis tersebut bekerja menghambat maupun mendorong menghasilkan dinamika adopsi inovasi teknologi pertanian. Selain muatan teknologi, faktor teknis lainnya yaitu aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber informasi. Faktor non teknis yang meliputi karakteristik petani yang memerlukan pendekatan dan pola yang spesifik, misalnya tingkat pendidikan atau pengetahuan petani, motivasi petani, keterlibatan dalam organisasi, komunikasi interpersonal, tingkat kosmopolitan, terpaan media masa, kebijakan pemerintah, peran tokoh informal dan tokoh agama, dan sistem sosial serta nilai-nilai/norma. (Sukartawi, 1988; Subagyo, dkk (2005) dalam Hendayana, 2009).	Keragaan efektifitas komunikasi dalam diseminasi teknologi pertanian eksisting di Papua. Identitas faktor – faktor penentu dalam diseminasi teknologi pertanian di Papua. Rancang bangun atau disain strategi meningkatkan efektifitas komunikasi dalam diseminasi.	Keragaan efektifitas komunikasi dalam diseminasi teknologi pertanian eksisting di Papua. Identitas faktor – faktor penentu dalam diseminasi teknologi pertanian di Papua. Rancang bangun atau disain strategi meningkatkan efektifitas komunikasi dalam diseminasi.	Implementasi rancang bangun atau disain strategi komunikasi yang efektif mendukung akselerasi adopsi inovasi teknologi pertanian.	Sri R. Sihombing	1.400.000	1.400.000	RDHP

14	Model Bioindustri Pertanian Berbasis Ubi Jalar di Papua	Lanjutan	2016	2017	Berkembangnya pembangunan industri pertanian di daerah tidak terlepas dari kontribusi penyediaan bahan baku pangan dan non pangan, perluasan dan penyerapan tenaga kerja. Sistem pertanian di Papua dalam peningkatan produksi masih berjalan secara konvensional, hal ini dibuktikan dengan produk yang dihasilkan berdampak negative terhadap ekosistem pertanian dan lingkungannya. Salah satu komoditas pangan penting di Papua selain sagu yaitu ubi jalar sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pengembangan pertanian bioindustri. Ubi jalar ( <i>Ipomoea batatas</i> L.) atau dikenal juga dengan istilah ketela rambat merupakan tanaman yang termasuk ke dalam jenis tanaman palawija, dapat berfungsi sebagai pengganti bahan makanan pokok (beras) karena merupakan sumber karbohidrat. Potensi produksi bisa mencapai ± 25 - 40 ton per hektar dan saat ini ubi jalar merupakan tanaman ubi-ubian yang paling produktif. Akibat kurangnya peluang pasar, jenis dan intensitas pengolahan ubi jalar penguasaan teknologi yang belum optimal, sering terjadinya fluktuasi harga yang sangat tajam dan menyebabkan produktivitas yang belum maksimal. Apabila ubi jalar dapat diintegrasikan cara pengolahannya, maka akan mendorong permintaan terhadap ubi jalar dan pada akhirnya akan mendorong harga atau menstabilkan harga sehingga akan memacu petani untuk menanam ubi jalar secara intensif. Produksi ubi jalar di kawasan pegunungan tengah Papua sebesar 350.742 ton/thn dengan luas panen 34.696 ha (BPS Papua, 2013). Proses pembuatan tepung ubi jalar selain melalui cara fermentasi akan dilakukan juga dengan sistem blansing dan pengukusan. Pembuatan modul untuk pelatihan dan sosialisasi pembuatan tepung umbi-ubian dan produk olahannya. Pelatihan pembuatan tepung ubi-ubian dibuat dengan cara fermentasi menggunakan starter BIMO-CF, bahan fermentasi lainnya seperti ragi tape dan ragi roti. Jenis ubi jalar varietas lokal digunakan dalam kegiatan ini yang ditanam masyarakat untuk konsumsi. Proses pembuatan tepung dapat dibuat dengan ketebalan irisan 2 mm dilanjutkan dengan proses fermentasi 24 jam, dipress, dijemur pada sinar matahari ataupun menggunakan pengering multiguna sistem oven. Setelah pengeringan dilakukan penepungan. Setelah penggilangan/penepungan dilakukan penyaringan tepung dengan ayakan 80 mesh. Pengemasan tepung untuk tujuan penyimpanan dan pemasaran. Pengamatan dilakukan terhadap kualitas dan rendemen tepung yang dihasilkan serta peningkatan pengetahuan petani anggota Poktan/Gapoktan melalui respons pada kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Tabulasi data dari kuesioner dan analisis usaha pembuatan tepung dan produk olahannya.	Terlaksananya kegiatan di tingkat petani anggota Poktan/ Gapoktan sehingga terlatih dalam pembuatan tepung ubi jalar dan produk olahannya untuk alternatif pangan non beras	Terlaksananya sistem produksi tepung ubi-ubian yang optimal dan produk olahannya untuk alternatif pangan non beras	Model bioindustri pertanian berbasis ubi jalar spesifik lokal Papua	Mertina Sri Lestari	450.000	450.000	RDHP
15	Model Bioindustri Pertanian Berbasis Sagu di Papua	Lanjutan	2016	2017	Pembangunan industri pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan daerah melalui kontribusi penyediaan bahan baku pangan dan non pangan, perluasan dan penyerapan tenaga kerja, sebagai sumber devisa yang memberikan dampak bagi perekonomian dan kesejahteraan. Namun umumnya sistem pertanian walaupun memberikan peningkatan produksi tetapi berjalan secara konvensional, hal ini dibuktikan dengan produk yang dihasilkan masih menghasilkan dampak negative terhadap ekosistem pertanian maupun lingkungan lainnya. Dilain pihak, pengembangan bioindustri pertanian sangat potensial melalui pemanfaatan sumberdaya hayati yang mampu menghasilkan produk/bahan pangan maupun bahan baku non pangan. Beberapa komoditas pertanian salah satu komoditas pangan penting di Papua yaitu sagu. Salah satu tanaman penting di Papua yang potensial dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian bioindustri yaitu sagu. Tanaman sagu ( <i>Metroxylon sp</i> ) digolongkan dalam suku Palmae, menghasilkan pati yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai bahan baku industri pangan maupun non pangan. Menurut Wirakartakusumah (1984), pati sagu mengandung amilosa 27,4% dan amilopektin 72,6%. Perbandingan amilosa dan amilopektin mempengaruhi sifat kelatutan dan derajat gelatinisasi pati. Sebagai makanan pokok masyarakat Papua, sagu mempunyai peranan penting dari aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Papua. Secara tradisional sagu basah diolah menjadi papada, sedangkan tepung kering dijadikan bahan pangan sagu kering dan sagu bakar. Pada tahun pertama tujuan yang kegiatan berupa pengolahan pati sagu dan pemanfaatan limbah sagu/ampas untuk pakan ternak, bioetanol dan media tumbuh jamur. Dengan tujuan tahun 2017 yaitu: 1) Meningkatkan mutu dan produksi pengolahan pati /Tepung sagu sebagai bahan baku pangan lokal yang bernilai ekonomis, 2) pemanfaatan limbah sagu sebagai pakan ternak dan ikan, 3) pengembangan inovasi teknologi pengolahan pangan berbasis sagu, 4) pemanfaatan limbah sebagai bahan bakar. Data dan informasi dianalisis dengan berbagai varian analisis sesuai dengan tujuan kajian. Model inovasi bioindustri sagu dilakukan secara onfarm di lahan petani melalui pembinaan kampung yang implikasinya mengarah kepada pembinaan kawasan kampung berbasis sagu.	Teridentifikasinya kelembagaan sosial budaya ekonomi usahatani sagu mendukung bioindustri sagu, terlaksananya integrasi ternak-sagu sebagai model bioindustri sagu, inovasi pengolahan tepung dan pangan berbasis sagu	Model bioindustri pertanian berbasis sagu spesifik lokal Papua	Model bioindustri pertanian berbasis sagu spesifik lokal Papua	Niki Lewaherilla	450.000		RDHP
16	Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Wilayah Perbatasan Mendukung Ketahanan Pangan di Papua	lanjutan	2016	2017	Kebijakan pembangunan wilayah perbatasan di Papua menjadi prioritas utama karena wilayah perbatasan merupakan garda terdepan untuk menjaga keutuhan NKRI. Sejalan dengan itu maka pembangunan pertanian diarahkan untuk menjawab kemandirian dan kedaulatan pangan wilayah perbatasan. Kenyataannya masyarakat yang bermukim di wilayah perbatasan Papua masih bersifat nomaden dan secara administrasi kewilayahan tidak dapat dibatasi berdasarkan wilayah teritorial. Wilayah perbatasan darat di Papua yang berbatasan dengan negara PNG meliputi Distrik Muara Tami (wilayah Kota Jayapura); Distrik Arso, Distrik Waris, Distrik Senggi, dan Distrik Web (wilayah Kabupaten Keerom); Distrik Kiwirok, Distrik Batom, Distrik Oksibil, dan Distrik Iwur (wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang); Distrik Waropko, Distrik Mindiptana, dan Distrik Jair (wilayah Kabupaten Boven Digoel); serta Distrik Merauke dan Distrik Muting (wilayah Kabupaten Merauke). Luas kawasan perbatasan Papua berdasarkan luas distrik yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea adalah 37.061 km <sup>2</sup> dari luas Propinsi Papua. Sebagaimana di daerah lainnya kondisi masyarakat di sepanjang kawasan perbatasan Papua sebagian besar masih miskin, tingkat kesejahteraan rendah, tertinggal serta kurang mendapat perhatian dari aparat pemerintah daerah maupun pusat. Kondisi masyarakat Papua di sepanjang perbatasan yang miskin, tertinggal dan terisolir termasuk dalam urusan pangan ini tidak jauh berbeda dan relatif setara dengan masyarakat di PNG. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah perbatasan terutama untuk mengakselerasi kemandirian dan kedaulatan pangan yang spesifik maka langkah awal untuk mencapai pembangunan pertanian diseluruh wilayah maka perlu dilakukan analisis kebijakan pertanian wilayah perbatasan secara komprehensif.	Terekomendasinya kebijakan pembangunan wilayah kabupaten Keerom, Jayapura.	Terekomendasinya kebijakan pembangunan wilayah Kabupaten Merauke dan Boven Digoel.	Ariffuddin Kasim	100.000	100.000	RDHP	
17	KAJIAN SISTEM USAHATANI BERBASIS PADI Mendukung PROGRAM STRATEGIS DI PAPAN 1. Kajian Pemupukan dan Varietas Pada Lahan-Lahan Bukaan Baru di Papua. 2. Kajian Aplikasi Pestisida Pada Tanaman Padi di Lahan Sawah. 3. Kajian Integrasi Padi-Sapi Mendukung Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Merauke Papua.	Baru	2016	2017	Program pemerintah pusat menuju swasembada pangan dan daging sangat didukung oleh Pemerintah Provinsi Papua. Peningkatan produksi dan produktivitas padi dan sapi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal dan Nasional yang cenderung meningkat setiap tahun sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan keberlanjutan swasembada pangan dan daging Nasional. Salah satu program yang dilakukan dalam mendukung swasembada adalah melalui perluasan areal tanam dengan perعتakan sawah-sawah baru dan pengembangan kawasan peternakan sapi potong. Luas lahan baru 5.400 ha yang tersebar pada 4 Kabupaten di Papua (Dinas Pertanian Provinsi, 2015). Dalam pengelolaan lahan tersebut mengalami banyak kendala dalam seperti keracunan dan kahat hara, tingkat kemasaman tanah. Sampai saat ini produksi dan produktivitas padi pada lahan sawah bukaan baru masih rendah di Papua, karena petani tidak menggunakan pupuk dan varietas yang spesifik lokasi. Selain itu kebiasaan petani dalam menggunakan pestisida tidak sesuai dosis yang dianjurkan dan kadang dicampur dengan beberapa jenis pestisida. Hal ini dapat menyebabkan semakin tinggi tingkat pencemaran pada lingkungan (Suprpta, 2005). Perluasan areal tanam padi akan memberikan dampak atau peluang pengembangan sapi potong di daerah tersebut, karena meningkatnya potensi ketersediaan pakan yang berasal dari padi berupa jerami dan dedak padi. Dengan demikian sangat tepat jika kedua komoditas yaitu sapi potong dan padi dikembangkan secara terpadu, sehingga keduanya dapat saling bersinergi dimana produk samping yang dimanfaatkan sebagai pupuk organik bagi padi dan sumber bio-gas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Kajian ini bertujuan untuk: 1) Menentukan jenis dan dosis pupuk yang sesuai serta aplikasi pestisida sesuai dengan varietas pada wilayah bukaan baru di Papua, 2). Mengetahui tingkat aplikasi pestisida di dalam tanah, jerami dan beras serta strategi penggunaan pestisida dalam batas maksimum, dan 3) Meningkatkan produktivitas ternak dan lahan pertanian melalui sistem integrasi sapi potong dengan tanaman padi di Kabupaten Merauke.	Diperolehnya jenis dan dosis pupuk serta aplikasi pestisida yang tepat. Diketauhinya tingkat aplikasi pestisida di dalam tanah, jerami dan beras serta diketauhinya strategi penggunaan pestisida dalam batas maksimum. Terbetuknya model integrasi padi-sapi yang meningkatkan produktivitas sapi potong dan lahan pertanian di Kabupaten Merauke	Berkembangnya teknologi pemupukan dan varietas spesifik lokasi. Diketauhinya dampak aplikasi pestisida dalam lingkungan. Satu paket teknologi integrasi padi-sapi yang efisien, berkelanjutan dan berdaya saing serta ramah lingkungan yang dapat meningkatkan populasi dan produksi daging sapi di Papua.	Batseba M. W. Tiro	-	500.000	RPTP	

18	Kajian Sistem Usahatani Berbasis Tanaman Perkebunan di Wilayah Perbatasan, Papua. 1. Kajian Sistem Usahatani Berbasis Karet di wilayah perbatasan 2. Kajian Pengembangan Laboratorium Lapang Berbasis Kelapa di Wilayah Perbatasan 3. Pengkajian integrasi tanaman -ternak berbasis kelapa di wilayah perbatasan 4. Kajian Teknologi Budidaya Kedelai Diantara Pertanaman Karet Rakyat di Wilayah Perbatasan	Baru	2017	2018	Wilayah perbatasan sebagai beranda terdepan NKRI mempunyai peran strategis sebagai pengendali keamanan wilayah, khususnya untuk masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah perbatasan. Untuk mendukung hal tersebut pengembangan sektor pertanian dapat dijadikan salah satu strategis yang penting sebagai basis pembangunan wilayah perbatasan. Percepatan pembangunan pertanian di wilayah perbatasan Papua perlu dilaksanakan secara komprehensif, mencakup aspek manajemen dan teknis mencakup teknologi, sosial-budaya, ekonomi (Suradisastira,2007). Dalam MP3EI sebagai pemberi arahan pembangunan ekonomi Indonesia 2011-2025 wilayah perbatasan prioritas utama khusus Papua dan Kalimantan (Perpres,2011). Di Kabupaten Merauke terdapat 4 wilayah perbatasan dengan Papua New Guinea (PNG) yakni meliputi Distrik Naukenjare, Sota, Eligobal, dan Ullilin baik meliputi perbatasan darat maupun laut dan menjadi lokasi prioritas (lokpri) penanganan perbatasan (Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan Republik Indonesia, 2011). Pengembangan komoditas pertanian Kabupaten Merauke memiliki prospek untuk pengembangan tanaman perkebunan, diantaranya adalah tanaman sawit, karet, kelapa, tebu, disamping tanaman pangan seperti palawija, umbi-umbian. Kabupaten Merauke memiliki lahan potensial untuk pengembangan perkebunan, yaitu seluas 1.434.250 Ha, tetapi sampai dengan saat ini baru dimanfaatkan ± seluas 10.500 Ha atau 0,73 %. Komoditas yang dapat dikembangkan diantaranya: kelapa, kelapa sawit, karet, tebu. Luas tanaman karet 2.497,98 ha produksi 183,19 ton dan kelapa 6.576,00 ha produksi 547,50 ton. Tanaman pangan diantaranya padi 37.505 ha produktivitas 5 ton/ha kedelai 586 ha produktivitas 1,86 ton/ha, jagung 310 ha produktivitas 3,89 ton/ha, ubi jalar 441 ha produktivitas 12,60 ton/ha. Sub sektor peternakan diantaranya sapi 31.799 ekor di uillin 1.245 ekor, sota 279 ekor, Naukenjerai 572 ekor. Ayam buras 953.975 di Ullilin 75.000 ekor, Sota 7.250 ekor, Naukenjerai 21.450 ekor, sedangkan populasi ternak babi sebesar 5.273 ekor (BPS Merauke, 2014). Agar program percepatan pembangunan pertanian di wilayah perbatasan dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produktivitas berbasis perkebunan sehingga kajian ini penting untuk dilakukan.	Diperolehnya paket teknologi tanaman pangan diantara tanaman karet yang lebih menguntungkan. Terbentuk ajang pembelajaran (show window) tanaman sela spesifik lokasi di bawah tanaman kelapa tua, Diperoleh produksi kelapa, dan tanamanebagai pakan ternak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat dan diharapkan dapat memberi nilai tambah pada keluarga tani. Diperolehnya paket teknologi budidaya kedelai di antara pertanaman karet.	Diperolehnya paket teknologi tanaman pangan diantara tanaman karet yang lebih menguntungkan. Terbentuk ajang pembelajaran (show window) tanaman sela spesifik lokasi di bawah tanaman kelapa tua, Diperoleh produksi kelapa, dan tanamanebagai pakan ternak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat dan diharapkan dapat memberi nilai tambah pada keluarga tani. Diperolehnya paket teknologi budidaya kedelai di antara pertanaman karet.	Diperolehnya Model Pengembangan Sistem Usahatani Berbasis Tanaman Perkebunan di Wilayah Perbatasan	Siska Tirajoh	-	600.000	RPTP
19	KAJIAN SISTEM USAHATANI VARIETAS UNGGUL BARU (VUB) PADI MENDUKUNG PROGRAM STRATEGIS DI PAPIUA. 1. Kajian Sistem Tanam Padi Sawah pada II MT di Sentra Produksi Provinsi Papua. 2. Kajian Pengembangan Teknologi SRI (System of Rice Intensification) pada Usahatani Padi di Sentra Produksi. 3. Kajian Beberapa Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Gogo di Lahan Kering Mendukung Swasembada Pangan di Papua.	Baru	2016	2017	Potensi Lahan sawah di Provinsi Papua 6.204.876 ha dan potensi terluas berada di Kabupaten Merauke 2.453.235 ha dengan produksi 177,581 ton, Kabupaten Jayapura 268.433 ha dengan produksi 5,884 ton dan Kabupaten Nabire 1.806.000 ha dengan produksi 44,669 ton. Luas sawah di Kabupaten Jayawijaya mencapai 1.200 ha, dengan produksi 938 ton dan provitas 3,1 ton/ha. Peningkatan produktivitas dan produksi padi di Provinsi Papua terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta menjamin ketahanan pangan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah dan padi gogo adalah dengan menciptakan lingkungan tumbuh yang optimal untuk setiap fase pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Penggunaan varietas unggul padi yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, pemupukan dan cara tanam telah berhasil meningkatkan produktivitas padi. Cara tanam padi umumnya menggunakan dua cara yaitu cara tanam pindah atau tapin dan cara tanam benih langsung atau tabela. Modifikasi dalam sistem tanam dengan sistem tanam PTT, Tabela, Hazton, dan System of Rice Intensification (SRI) merupakan komponen paket teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan produksi usaha tani. Teknologi budidaya Hazton merupakan teknologi budidaya padi dengan menggunakan bibit tua 25-30 hari dengan jumlah bibit 20-30 batang/lubang tanam, hasil ujicoba teknologi Hazton memberikan produktivitas berkisar antara 4-9 ton/ha. SRI merupakan salah satu pendekatan dalam praktek budidaya padi yang menekankan pada manajemen pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal dan berbasis pada kegiatan ramah lingkungan. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan sistem tanam (PTT, tabela, Hazton, SRI) dan pola pergiliran varietas yang tepat dalam budidaya padi sawah DT rendan, Penerapan Sistem Tanam SRI pada padi sawah DT Tinggi dan penerapan teknologi PTT padi Gogo. Kajian yang akan dilakukan terdiri dari 3 Kegiatan yaitu 1) membandingkan beberapa sistem tanam yaitu sistem tanam PTT, Tabela, Hazton, SRI, konvensional pada dua musim tanam di daerah sentra produksi padi di Papua yaitu Kabupaten Merauke, Jayapura dan Nabire. 2) Pengembangan Sistem Tanam SRI pada Usahatani Padi sawah DT Tinggi dan 3) Uji Adaptasi VUB Padi Gogo dengan pola PTT.	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Merauke. Diperolehnya 2 - 3 varietas padi sawah DT Tinggi yang adaptif dengan produktivitas > 4 ton/ha dan diperolehnya paket teknologi pemupuk organik, hayati dan pestisida hayati. diperolehnya 2-3 VUB padi gogo yang adaptif dan meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani padi gogo di Kab Yapen.	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Jayapura. Paket rekomendasi teknologi budidaya padi melalui penerapan teknologi SRI dan Meningkatkan produktivitas padi gogo dan pendapatan petani.	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Nabire. Terdiseminasi teknologi rekomendasi budidaya padi metode SRI melalui kegiatan demplot.	Martina Sri Lestari	-	-	-
20	Pendampingan PUAP	Lanjutan	2016	2017	Papua dengan luas wilayah 317.062 Km <sup>2</sup> mulai 0 – 3000 meter dpl terdapat 30 Kabupaten/kota dan 4045 Kampung yang masih akan terus mengalami proses pemekaran wilayah. Program PUAP pertama kali diluncurkan pada Tahun 2008 dan terrealisasi di 463 Kampung di 19 Kabupaten dengan menyalurkan Dana BLM PUAP sebanyak Rp. 100.000.000,00 kepada petani melalui 463 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Pada Tahun 2009 ditetapkan lagi 378 Kampung yang tersebar di 20 Kabupaten/kota sebagai penerima BLM PUAP yang disalurkan kepada petani melalui 378 Gapoktan. Tahun 2010 terdapat 265 kampung/Gapoktan penerima bantuan BLM PUAP yang tersebar di 22 Kabupaten/kota dan pada tahun 2011 terdapat 196 kampung/Gapoktan penerima PUAP di 24 kabupaten/kota. Pada tahun 2012 terdapat 60 kampung/gapoktan penerima PUAP di 8 Kabupaten/kota, dan pada tahun 2013 terdapat 74 kampung/gapoktan penerima PUAP di 13 Kabupaten/kota, Jumlah Desa penerima BLM PUAP di Provinsi Papua dari tahun 2008 sampai 2013 adalah sebanyak 1438 kampung yang tersebar di 24 Kabupaten/kota. Pada Tahun 2014 telah ditetapkan 44 Kampung/Gapoktan tersebar di 5 Kabupaten. Guna menyelia Gapoktan di setiap kampung maka di tiap Kabupaten pada Tahun 2017 telah ditetapkan sebanyak 32 orang tenaga Penyelia Mitra Tani (PMT) berdasarkan SK Mentan No.06/Kpts/SR.210/B/02/2015. Pendekatan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan lain di Kementerian Pertanian maupun kementerian/lembaga lain dibawah payung program PNP-M. Selanjutnya, dijelaskan dalam Pedoman Umum PUAP (Mentan, 2015) bahwa tujuan dan sasaran (output, outcome) yang menjadi indikator keberhasilan program PUAP diuraikan di bawah ini.	Tersalurkannya dana BLM PUAP 2016 kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian.	Tersalurkannya dana BLM PUAP 2017 kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian	Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendampingan Penyelia Mitra Tani.	Sri R. Sihombing	100.000	100.000	-

Mengetahui  
Kepala Balai



Dr. Ir. Yuliantoro Baliadi, M.S.  
NIP.19620713 198703 1 001

Jayapura, November 2016  
Sub Koordinator Program



Dr. Ir. Martina Sri Lestari, M.P.  
NIP.19670317 199403 2 001